



# WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sumatera Utara

# WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan  
Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri [UIN]  
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[UIN] Sumatera Utara  
2019**



WAH DATUL ‘ULŪM  
Paradigma Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri [UIN]  
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -  
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti  
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -  
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



*Bagian Pertama*

**LANDASAN FILOSOFI  
PENGEMBANGAN KEILMAUN  
UNIVERSITAS NEGERI [UIN]  
SUMATERA UTARA**



#### D. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*

Dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dan agar mereka tetap berjalan pada alur fitrahnya, dirumuskan sebuah ideologi ilmu yang mampu bertahan di atas dimensi ketuhanan baik dalam wilayah ontologi dan epistemologi, maupun aksiologi.

Ideologi ilmu yang dikembangkan adalah ‘Ilmu *Rabbâniyyah*’, suatu ideologi ilmu yang didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah *nûr* (cahaya) yang dianugerahkan Allah, dan oleh karenanya harus didedikasikan kepada Allah dan aktualisasi kasih sayangnya bagi seluruh alam. (QS. 3/Alī ‘Imrân: 79).

Sejalan dengan ideologi tersebut maka pemikiran, pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), dan pengabdian pada masyarakat, diorientasikan pada peningkatakan aqidah dan komitmen pada Islam serta komitmen *dirâsah tathbiqiyah*, studi dan penerapan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer agar mereka dapat menjadi manusia modern yang tidak tercerabut dari akar keimanannya.

Dalam hal ini, saat melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan yang semestinya digunakan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

*Pertama, ilmiah dan objektif.* Civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara senantiasa mengembangkan pemikiran ilmiah dan



objektif. Meskipun disadari bahwa seorang ilmuwan tidak mungkin menjadi objektif sepenuhnya tetapi objektif dalam arti tidak terpenjara oleh kecenderungan subjektifitasnya.<sup>1</sup>

*Kedua, tanhîdi.* Pernyataan diri sebagai muslim mengandung berbagai konsekuensi, dan salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa 'Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, termasuk ilmu pengetahuan, dan menjadi tujuan dari semuanya termasuk kegiatan berpikir.<sup>2</sup>

Landasan ini mengisyaratkan bahwa civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam merumuskan, mengedepankan, dan menerapkan ilmunya senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pendekatan diri itu diwujudkan dalam merentangkan garis lurus antara dirinya dengan Tuhan secara jujur dan menghimpitkan dengan qalbunya saat dia mengembangkan ilmunya.

Di sini civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menyadari betapa keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dialah wujud yang mutlak dan pasti, selain-Nya adalah nisbi, termasuk manusia dan pemikirannya, betapapun tingginya kehidupan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Prinsip ini melembagakan tiga sikap:

1. Tidak memutlakkan selain Allah dan tidak

---

<sup>1</sup> Gunnar Myrdal, *Op. Cit.*

<sup>2</sup> Abdul Hamid Ahmad Abû Sulaiman, *'Aẓmat al-'Aql al-Muslim*, (Riyadh: Internation Institute of Islamic Thought, 1992).



mengkultuskan selain-Nya, termasuk prestasi keilmuannya. Pada saat yang sama tidak mengedepankan gagasan-gagasan yang hanya untuk kepentingan popularitas, sensasi, dan pengkultusan (*mutathaffilîn*).

2. Tidak menyombongkan diri atas prestasi keilmuannya karena hal itu bertentangan dengan makna tawhid yang dianutnya.
3. Memiliki kebebasan diri pribadi, dan moralitas yang tinggi.
4. Tidak berpikir satu arah, terpaku pada perspektif satu bidang atau disiplin ilmu melainkan selalu menkomunikasikan analisisnya dengan sejumlah disiplin yang memungkinkan dilakukannya untuk memahami masalah yang dibahas dan ingin dicari jawabannya. Sebab hanya dengan sikap-sikap seperti itulah ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bermakna bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

*Ketiga, khalîfah. World view* Islam yang memandang manusia menempati posisi strategis dalam sistem jagat raya. Posisi strategis tersebut antara lain tergambar dalam penggunaan istilah *khalîfah* dalam menyebut komunitas manusia, suatu *term* yang diyakini mengindikasikan adanya penyengajaan (*deliberasi*) dari pihak Allah Swt., tentang posisioningnya, bahwa manusia adalah makhluk termulia (Q.S. 95/al-Thîn: 4).

Oleh karenanya terlihat adanya pesan *taskhîr*, bahwa Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di



bumi ini kepada manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian terjadi semangat dan kesungguhan yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengendalikan perkembangan dunia.

Muhammad Bagir Shadr menyebutkan bahwa ada empat unsur yang membentuk kekhalifahan: (1) Allah sebagai pemberi tugas, (2). Manusia yang menerima tugas, (3). Alam raya sebagai wilayah tugas, (4). Hubungan manusia dengan alam raya dan segala isinya.<sup>4</sup>

Konotasi dari misi kekhalifahan tersebut adalah: [1]. *Misi Leadership*. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebut ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah: (a). Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya, (b). Memiliki akhlak yang mulia, (c). Memiliki iman yang kuat, (d). Taat beribadah, (e). Sabar, (f). Adil, (g). Tidak memperturutkan hawa nafsu, (8). Demokratis.<sup>6</sup>

[2]. *Misi Teleologis*, manusia harus membawa dunia dan masyarakat kepada tujuan (*teleos*), keadaan yang lebih baik dan bertauhid. [3]. *Misi Ekologis*. Sebagai konsekuensi dari posisi *taskhî* manausia maka manusia harus melakukan reformasi bumi (Q. S. 7/al-A'raf: 56), dan

---

<sup>3</sup>Lihat, Q.S. 2/al-Baqarah: 29 dan S.13/al-Ra'd: 2.

<sup>4</sup>Muhammad Bagir Shadr, *al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

<sup>6</sup>Hal ini merupakan konsekuensi makna *khalifah* (kollektif). Lihat, Abul A'lâ al-Maudûdî, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore-Pakistan, Islamic Publicaton, Ltd, 1977).





menjaga ekosistem-ekosistem yang seimbang, seperti gambaran surga yang ekologis.<sup>7</sup>

[4]. *Misi Antropologis*, yaitu manusia harus menganut prinsip Theo-Anthropo Centris, dimana seluruh aktifitas manusia dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan, tapi sudah barang tentu manfaatnya bagi manusia karena Tuhan tidak membutuhkan sesembahan manusia. [5]. *Misi Etis*, yaitu manusia harus menjadi teladan bagi sesama dan seluruh alam, dalam penegakan kebaikan (relasi *vertikal* dan *horizontal*), dan dalam mengantisipasi keterlanjuran berbuat salah dengan melakukan taubat dan bertekad untuk memperbaiki diri pada masa selanjutnya.

(6). *Misi Keilmuan*, seperti tergambar dalam drama kosmis penciptaan Adam, saat Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena ketinggian ilmunya.(Q.S. 2/al-Baqarah: 30-32).

Proses posisioning manusia sebagai *khalifah* sangat alot dan melalui diskursus yang melibatkan semua unsur (Allah, malaikat, dan iblis),-- sebagaimana terlihat dalam drama kosmos--yang menandakan bahwa posisi tersebut memang didesain untuk memiliki implikasi yang serius dan luas.

Implikasi tersebut antara lain: (1). Manusia menempati posisi penting dan strategis sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi. (2). Posisi manusia tersebut mengharuskan tanggung jawab *isti'mar*, tugas yang diemban manusia untuk memakmurkan bumi, serta

---

<sup>7</sup>Lihat Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predecement and Promise*, (London: Routledge, 1992).



kemanusiaan universal. (3). Manusia adalah makhluk bebas dalam kerangka aturan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mengakibatkan kemerosotan kredibilitas dan martabat umat manusia. (4). Manusia memiliki potensi keilmuan dalam menjalankan tugas ekologisnya. Namun itu belum menjamin kesuksesannya.

Oleh karenanya ia membutuhkan hidayah Allah (*Spiritual Safety Need*). (5). Manusia harus menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekuatan jahat (iblis) yang selalu ingin menjatuhkannya. Namun manusia akan dapat merebut dan mempertahankan martabatnya kembali dengan mengikuti petunjuk Allah.<sup>8</sup> Manusia adalah *kehalifah* Tuhan di bumi yang harus mengolah dan memeliharanya demi kesejahteraan mereka.

Landasan ini menjadikan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu bertekad agar ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memakmurkan bumi dan membahagiakan manusia, serta membangun peradaban sebagai tugas *isti'mar*-nya.

*Keempat, akehlâqi.* Agar ilmu yang dimiliki dan dikembangkan dapat berhasil membangun masyarakat dan peradaban, maka civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara haruslah memiliki moral yang tinggi, moralitas yang berlandaskan pada kesadaran diri secara *otonom* (bersifat objektif), bukan *heteronom* (subjektif).

*Kelima, badhâri,* ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

---

<sup>8</sup>Bandingkan, Nurcholis Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi" dalam *Mimbar Studi* No. 1 Tahun XXII, September-Desember, 1998), hlm. 17-18.



dimaksudkan untuk meningkatkan peran umat Islam dalam peradaban dunia, kondisi umat Islam kontemporer, tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan berbagai alternatif yang dapat dijadikan umat sebagai acuan dalam membangun kualitas mereka dan meningkatkan perannya dalam peradaban dunia di masa yang akan datang.

*Keenam, Sumûli*, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersifat holistik, dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, secara sistematis dan saintifik menggunakan tinjauan dan pendekatan semua bidang ilmu yang terkait seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, etnologi, dan lain-lain.

Dengan demikian integrasi keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* merupakan keniscayaan bagi universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai pertanggungjawaban universitas ini dan segenap civitas akademiknya untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam bagi kedejahteraan umat manusia.

**IAIN Press**

